

EVALUASI DAN PENGEMBANGAN FORMAT INSTRUMEN
SUPERVISI PENDIDIKAN DI ERA KURIKULUM MERDEKA
PADA SDN 176 PALEMBANG

Intan Devira Salsabila¹, Bagus Hidayatul Umam², Frika Fatimah Zahra³, Ahmad Zainuri⁴

¹ UIN Raden Fatah Palembang. E-mail: intandevira8@gmail.com

² UIN Raden Fatah Palembang. E-mail: bagushidayatulumamuinrafahplg@gmail.com

³ UIN Raden Fatah Palembang. E-mail: frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id

⁴ UIN Raden Fatah Palembang. E-mail: ahmadzainuri@radenfatah.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-11-30
Review : 2025-11-30
Accepted : 2025-11-30
Published : 2025-11-30

KATA KUNCI

Supervisi Pendidikan, Instrumen
Supervisi, Kurikulum Merdeka,
Refleksi Guru.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan supervisi pendidikan serta mengembangkan format instrumen supervisi yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka di sdn 176 Palembang. Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis efektivitas format instrumen supervisi yang digunakan sekolah serta identifikasi kebutuhan pengembangannya agar selaras dengan paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan, melibatkan kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan supervisi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen berupa lembar observasi dan laporan hasil supervisi. Analisis data dilakukan menggunakan model miles dan huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi di sdn 176 Palembang telah berjalan secara terstruktur, namun instrumen yang digunakan masih cenderung berorientasi pada aspek administratif dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip coaching serta refleksi sebagaimana dituntut kurikulum merdeka. Instrumen supervisi yang ada belum memberikan ruang cukup bagi guru untuk melakukan refleksi diri, kolaborasi, serta pengembangan profesional berkelanjutan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan rancangan format instrumen supervisi baru yang berbasis refleksi dan kolaborasi, meliputi rubrik observasi pembelajaran, lembar refleksi guru, serta format penilaian coaching dan tindak lanjut pengembangan. Format baru ini diharapkan mampu memperkuat fungsi supervisi sebagai sarana pembinaan profesional guru yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi dan berpihak pada peserta didik.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, istilah supervisi berasal dari kata super dan visi yang berarti melihat atau meninjau dari atas. Artinya, seseorang yang berada pada posisi lebih tinggi melakukan pengamatan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja orang yang berada di

bawahnya. Dalam bahasa Inggris, kata *supervision* memiliki makna melihat dan mengawasi keseluruhan pekerjaan dengan cermat. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan supervisi sebagai pengawasan utama dan pengendalian tertinggi. Dengan demikian, supervisi dapat diartikan sebagai kegiatan pengawasan dan pengendalian secara menyeluruh serta teliti terhadap aktivitas dan kinerja bawahan oleh seorang atasan. Orang yang melaksanakan tugas pengawasan ini disebut sebagai *supervisor*.¹ Supervisi pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar. Melalui kegiatan supervisi, kepala sekolah dan pengawas memiliki peran strategis dalam membantu guru mengembangkan kompetensinya, memperbaiki proses pembelajaran, serta memastikan bahwa tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan efektif. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengawasan administratif, tetapi juga sebagai proses pembinaan profesional yang berkelanjutan, yang berfokus pada peningkatan kualitas guru sebagai pendidik dan fasilitator pembelajaran.

Dalam beberapa tahun terakhir, arah kebijakan pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta mengedepankan diferensiasi dan refleksi sebagai bagian dari proses belajar. Dengan paradigma baru ini, guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Perubahan tersebut menuntut pula adanya pembaruan dalam praktik supervisi pendidikan agar sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yakni memberikan ruang bagi inovasi, refleksi, dan pengembangan diri guru secara mandiri dan kolaboratif.²

Di lapangan, pelaksanaan supervisi pendidikan sering kali masih menggunakan format instrumen konvensional yang menitikberatkan pada aspek administratif dan kepatuhan prosedural, bukan pada pengembangan kompetensi guru secara substantif. Banyak instrumen supervisi yang belum menyesuaikan diri dengan prinsip fleksibilitas dan refleksi yang menjadi roh Kurikulum Merdeka. Akibatnya, kegiatan supervisi cenderung bersifat formalitas dan belum optimal dalam memberikan umpan balik konstruktif bagi guru.

SDN 176 Palembang merupakan salah satu sekolah dasar yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal, pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah ini masih menggunakan format instrumen yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan paradigma tersebut. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas instrumen supervisi yang digunakan serta mengembangkan format baru yang lebih relevan dengan kebutuhan guru dan karakteristik Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan supervisi pendidikan di SDN 176 Palembang, sekaligus mengembangkan format instrumen yang lebih kontekstual, reflektif, dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

¹ Alvin Fahmi Addini *et al.*, "Basic Concepts of Educational Supervision," *Jurnal Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (2022): 179

² Intan Devira Salsabila, Evi Julianti, and Siti Sholehah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Di SDN 176 Palembang," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 4 (2025): 2232–38.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Supervisi Pendidikan: Konsep, Tujuan, dan Peran dalam Pengembangan Profesional

Guru Supervisi pendidikan dipahami sebagai serangkaian kegiatan pembinaan profesional yang sistematis untuk membantu guru memperbaiki praktik pembelajaran dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar. Tujuan utama supervisi meliputi peningkatan kompetensi pedagogis guru, perbaikan strategi pembelajaran, dan pengembangan budaya refleksi profesional di sekolah. Model supervisi modern menekankan pergeseran dari inspection (pengawasan administratif) ke developmental supervision yang bersifat kolaboratif dan berbasis coaching. Beberapa kajian menegaskan efektivitas pendekatan supervisi yang berbasis coaching dalam meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru dibandingkan model supervisi tradisional.

Prinsip-prinsip supervisi yang selaras dengan Kurikulum Merdeka menekankan pada aspek formative, yaitu berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengembangan berkelanjutan bagi guru. Supervisi juga bersifat kolaboratif, di mana supervisor dan guru bekerja bersama dalam proses refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Di lingkungan sekolah dasar, kepala sekolah dan pengawas memegang peran penting sebagai learning leader yang mendorong terlaksananya supervisi yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi serta pelaksanaan proyek-proyek kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.³

2. Instrumen Supervisi Pendidikan: Jenis, Kriteria Kualitas, dan Penggunaan dalam Observasi Kelas

Instrumen supervisi pendidikan, seperti lembar observasi, pedoman wawancara, rubrik refleksi, dan format coaching, merupakan alat utama yang menentukan kualitas data supervisi serta efektivitas tindak lanjut pembinaan. Instrumen observasi kelas yang baik harus memenuhi kriteria validitas isi, validitas konstruk, reliabilitas antarpenilai (inter-rater), dan kepraktisan dalam pelaksanaan di lapangan. Penelitian pengembangan instrumen observasi menunjukkan bahwa proses yang mencakup identifikasi konstruk, penyusunan butir indikator, uji validitas oleh ahli, uji reliabilitas di lapangan, serta revisi berdasarkan temuan empiris, mampu menghasilkan instrumen yang lebih akurat dan sensitif terhadap praktik pembelajaran yang terjadi secara nyata.⁴ Dalam pelaksanaan supervisi yang berorientasi pada pengembangan profesional guru, instrumen tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana dialog antara supervisor dan guru, seperti melalui lembar refleksi terpandu, rubrik kompetensi, atau rencana tindakan. Instrumen yang dirancang untuk mendukung proses coaching umumnya mencakup beberapa komponen utama, yaitu: (1) indikator praktik pembelajaran yang berfokus pada aktivitas dan kebutuhan siswa, (2) ruang bagi guru untuk melakukan refleksi diri, (3) rekomendasi tindak lanjut berdasarkan hasil observasi, serta (4) indikator keberhasilan dalam pelaksanaan tindak lanjut tersebut.⁵

³ Angel Areysia Siagian, Fitri Sitorus, and Sofia Wasti Gaberia, "Educational Supervision : Models , Approaches , and Techniques in Enhancing Teacher Professionalism and Learning Quality" 3, no. 1 (2025): 35–42, <https://doi.org/10.61220/ijepp.v3i1.0261>.

⁴ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa and Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, "Observation Instrument for Student Social Attitude in Primary Schools: Validity and Reliability 1" 24, no. 1 (2020): 76–87.

⁵ Chen, W., Wang, J., & Li, N. (2025). Development and validation of a classroom observation protocol for crosscutting concepts (COPCC) for secondary biology. *Journal of Biological Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/00219266.2025.2520774>

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek (PjBL/P5), serta berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Kebijakan ini memberikan ruang bagi guru dan sekolah untuk merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lingkungan sekitar. Dengan demikian, praktik supervisi di era Kurikulum Merdeka perlu bertransformasi dari sekadar pemeriksaan administratif menjadi pendampingan yang menitikberatkan pada penerapan pedagogi diferensiasi, pelaksanaan proyek pembelajaran, dan asesmen autentik. Dokumen kebijakan Kemendikbudristek juga menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dan sekolah melalui proses pendampingan yang berkelanjutan dan berfokus pada pengembangan kompetensi nyata di lapangan.⁶

Hasil penelitian empiris di tingkat sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan Project Based Learning (PjBL) atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat meningkatkan keterlibatan, kreativitas, serta kemampuan sosial siswa. Namun, pelaksanaannya sering menghadapi kendala, terutama terkait dengan kesiapan guru dan keterbatasan sarana maupun prasarana. Secara praktis, hal ini menuntut agar instrumen supervisi tidak hanya berfungsi untuk menilai secara administratif, tetapi juga mampu mengukur komponen penting dalam PjBL, seperti kolaborasi, peran aktif siswa, hasil atau produk nyata, serta proses refleksi. Instrumen tersebut juga perlu dirancang untuk memberikan umpan balik yang berorientasi pada pengembangan profesional guru dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran.⁷

Pendekatan yang umum digunakan dalam pengembangan instrumen supervisi meliputi beberapa tahapan sistematis, yaitu: (1) mengidentifikasi kebutuhan operasional dalam pelaksanaan supervisi, (2) mendefinisikan konstruk serta indikator operasional yang ingin diukur, (3) merumuskan butir atau bentuk instrumen, seperti lembar observasi, rubrik penilaian, atau pedoman wawancara, (4) melakukan validasi konten oleh para ahli dan praktisi, (5) melaksanakan uji coba lapangan untuk menilai tingkat reliabilitas dan kesesuaian instrumen, serta (6) melakukan revisi akhir berdasarkan hasil analisis data empiris. Proses tersebut selaras dengan pendekatan *research and development* (R&D) dalam bidang pendidikan serta mengikuti prinsip-prinsip pengukuran modern. Penelitian terkini mengenai pengembangan instrumen observasi kelas juga menekankan pentingnya pengujian reliabilitas antarpengamat (*inter-rater reliability*) dan analisis faktor guna memastikan bahwa konstruk yang diukur bersifat stabil, konsisten, dan bermakna secara konseptual.⁸ Kriteria akhir instrumen supervisi yang ideal dalam konteks Kurikulum Merdeka mencakup validitas konteks yang mampu mengukur aspek P5 dan PjBL, reliabilitas antar pencatat, kepraktisan agar mudah digunakan oleh kepala sekolah dan pengawas, serta kemampuan untuk memfasilitasi tindak lanjut melalui penyediaan rekomendasi perbaikan dan ruang refleksi bagi guru. Instrumen tersebut juga perlu mendukung sistem dokumentasi yang

⁶ Dinn Wahyudin et al., *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka* (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

⁷ Reza Afdal Lingga et al., "The Influence of Learning Interest and Learning Motivation on Learning Outcomes in Economic Learning," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 1507–18, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3598>.

⁸ Chen, W., Wang, J., & Li, N. (2025). Development and validation of a classroom observation protocol for crosscutting concepts (COPCC) for secondary biology. *Journal of Biological Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/00219266.2025.2520774>

memungkinkan penelusuran perkembangan profesional guru secara berkelanjutan dari waktu ke waktu.

Literatur terkini menunjukkan bahwa supervisi berbasis coaching, seperti data-based coaching dan reflective coaching, terbukti efektif dalam mendorong perubahan praktik mengajar guru. Salah satu model lokal yang relevan adalah TIRTA Flow, yang mencakup tahapan Objective, Identification, Action Plan, dan Responsibility, disertai tindak lanjut berbasis data. Model ini memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk pelaksanaan supervisi berkelanjutan serta evaluasi terhadap dampaknya pada proses pembelajaran. Pendekatan semacam ini penting untuk mengarahkan fungsi instrumen supervisi dari sekadar catatan administratif menjadi sarana pengembangan profesional yang terencana dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.⁹

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat ditarik beberapa implikasi penting untuk pengembangan format instrumen supervisi di SDN 176 Palembang:

1. Instrumen harus mengakomodasi dimensi Kurikulum Merdeka (PjBL/P5, diferensiasi, asesmen autentik).
2. Proses pengembangan instrumen perlu mengikuti langkah validasi konten dan uji reliabilitas (inter-rater).
3. Instrumen sebaiknya dirancang untuk mendukung coaching dan tindak lanjut (lembar refleksi + rencana tindakan), bukan sekadar observasi deskriptif.
4. Evaluasi lapangan (uji coba di SDN 176) harus memasukkan indikator keterlibatan siswa, peran guru sebagai fasilitator, dan keluaran produk proyek sebagai bagian dari bukti keberhasilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan supervisi pendidikan serta pengembangan instrumen supervisi yang relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka di SDN 176 Palembang. Pendekatan kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami fenomena pendidikan melalui interaksi sosial, pengalaman individu, dan konteks lingkungan sekolah secara alami¹⁰

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan pengawas di SDN 176 Palembang pada tahun ajaran 2024/2025. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka tahap awal serta menunjukkan komitmen tinggi terhadap pembinaan profesionalisme guru. Selain itu, latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam di lingkungan sekolah memberikan konteks penelitian yang kaya untuk mengamati sejauh mana supervisi pendidikan berperan dalam mengoptimalkan pembelajaran berdiferensiasi dan reflektif.

SDN 176 Palembang juga memiliki sistem supervisi yang berjalan rutin, namun instrumen yang digunakan masih bersifat konvensional dan administratif. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian yang bertujuan untuk

⁹ Wiwin Indriani et al., "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Coaching Based Supervision with the TIRTA Flow Model to Enhance Teacher Performance and Professionalism at SMAN 1 Gunungsari, West Lombok," 2025, 62–70.

¹⁰ Dodi Irmawan, Ahmad Mulyadiprana, and Muhammad Rijal Wahid Muharram, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 3, no. 02 (2023): 287–301, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i02.2592>.

mengevaluasi efektivitas instrumen dan merancang format pengembangan yang kontekstual sesuai dengan Kurikulum Merdeka.¹¹

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, bukan sekadar mengukur hubungan antarvariabel. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dianggap sesuai karena mampu menggambarkan kondisi nyata pelaksanaan supervisi pendidikan, termasuk dinamika, hambatan, dan kebutuhan pengembangannya di lapangan.¹²

3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis data.

- a. Tahap Persiapan: Peneliti melakukan observasi awal di SDN 176 Palembang untuk mengidentifikasi pelaksanaan supervisi pendidikan dan jenis instrumen yang digunakan. Pada tahap ini disusun pedoman wawancara, lembar observasi supervisi, serta instrumen analisis dokumen yang akan digunakan dalam penelitian.
- b. Tahap Pelaksanaan: Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas untuk memperoleh data mengenai praktik supervisi, persepsi terhadap instrumen yang digunakan, serta kebutuhan pengembangannya. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan supervisi dan pembinaan guru untuk menilai efektivitas instrumen. Selain itu, dokumen supervisi seperti lembar observasi, catatan hasil supervisi, dan laporan tindak lanjut dianalisis untuk memperoleh bukti empiris yang relevan.
- c. Tahap Analisis Data: Data yang terkumpul diorganisasi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian seperti pelaksanaan supervisi, kelemahan instrumen, dan rekomendasi pengembangan. Analisis dilakukan secara tematik guna menemukan pola makna dan hubungan antar temuan.¹³

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga metode utama:

- a. Observasi, dilakukan untuk mengamati pelaksanaan supervisi pendidikan, termasuk interaksi antara kepala sekolah dan guru dalam kegiatan pembinaan. Observasi juga digunakan untuk mencatat efektivitas penggunaan instrumen supervisi di kelas.
- b. Wawancara Mendalam, dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah guna menggali pemahaman, pengalaman, serta kendala dalam pelaksanaan supervisi berbasis Kurikulum Merdeka.
- c. Analisis Dokumen, mencakup telaah terhadap lembar observasi supervisi, laporan hasil supervisi, dan refleksi guru. Analisis ini bertujuan menilai kesesuaian

¹¹ Salsabila, Julianti, and Sholehah, "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Di SDN 176 Palembang," *jurnal penelitian ilmu pendidikan indonesia*, vol 4 (2025), 2232-2238.

¹² Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹³ Fresti Sunandari, Johar Alimuddin, and Rif'at Shafwatul Anam, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SD Negeri 2 Tambakagung Dalam Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, Dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 1 (2024): 609–16, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i1.14575>.

instrumen dengan prinsip coaching dan refleksi yang menjadi karakter supervisi modern.¹⁴

5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi:

- a. Panduan Observasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan supervisi serta perilaku supervisi kepala sekolah dan pengawas.
- b. Pedoman Wawancara yang berisi pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman dan persepsi guru maupun kepala sekolah mengenai penggunaan instrumen supervisi.
- c. Lembar Analisis Dokumen yang digunakan untuk menelaah format instrumen supervisi serta menilai relevansinya terhadap prinsip Kurikulum Merdeka.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap utama, yaitu:

- a. Reduksi Data, dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi dari hasil wawancara, observasi, serta analisis dokumen agar relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian Data, dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif dan tabel agar mudah dipahami dan diinterpretasikan.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, dilakukan dengan menafsirkan makna data yang telah disajikan serta mengonfirmasi hasil temuan melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, pengawas) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumen).¹⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pelaksanaan Supervisi Di SDN 176 Palembang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN 176 Palembang, pelaksanaan supervisi pendidikan telah menjadi bagian integral dari upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah berperan aktif sebagai supervisor utama yang memantau kegiatan pembelajaran guru, memberikan umpan balik reflektif, serta memfasilitasi perencanaan tindak lanjut. Kegiatan supervisi dilakukan secara berkala setiap semester dan juga dalam momen-momen tertentu, seperti pelaksanaan *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*.

Supervisi di sekolah ini dilakukan dengan pendekatan kolaboratif. Kepala sekolah tidak hanya menilai aspek administratif, tetapi juga mendampingi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berdiferensiasi. Misalnya, dalam pembelajaran tematik kelas V, guru menerapkan metode *Talking Stick* sebagai variasi aktivitas siswa. Dalam kegiatan ini, siswa yang memegang tongkat berbicara diberi kesempatan mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan terkait materi pembelajaran. Metode ini terbukti efektif dalam menumbuhkan keberanian,

¹⁴ Nayla Rizqiyah et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Dan Budaya Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Pada Peserta Didik Di SD Negeri 2 Jagapura Lor Implementation of Character and Culture Based on Pancasila Value in SD Negeri 2 Jagapura Lor," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 2 (2024): 9–15.

¹⁵ Nadira Aulia, Sarinah Sarinah, and Juanda Juanda, "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Kurikulum 2013," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 14–20, <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/363/298>.

meningkatkan partisipasi, serta melatih kemampuan komunikasi dan pemahaman konsep¹⁶

Supervisi terhadap pelaksanaan metode *Talking Stick* juga menjadi sarana bagi kepala sekolah untuk menilai sejauh mana strategi pembelajaran mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti *beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, mandiri*, serta *bergotong royong*. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu memadukan pendekatan pembelajaran aktif dengan nilai-nilai karakter yang menjadi inti Kurikulum Merdeka.

B. Evaluasi Instrumen Supervisi Yang Digunakan

Instrumen supervisi yang digunakan di SDN 176 Palembang masih mengacu pada format konvensional, yaitu lembar observasi kegiatan belajar mengajar yang menilai aspek perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Format tersebut belum sepenuhnya selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan refleksi dan coaching.

Beberapa kelemahan yang teridentifikasi meliputi:

1. Orientasi administratif yang tinggi, fokus pada pemenuhan format dokumen, bukan pengembangan profesional guru.
2. Belum mencakup dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam penilaian.
3. Minim ruang refleksi guru, sehingga proses tindak lanjut pembinaan menjadi terbatas.

Namun, terdapat pula kelebihan, seperti kejelasan indikator observasi dan keterpaduan antara komponen kegiatan pembelajaran dengan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa format supervisi memiliki fondasi yang kuat, tetapi perlu diperbarui agar mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka

C. Kebutuhan Pengembangan Format Instrumen Supervisi Baru

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperbarui format supervisi agar lebih fleksibel, reflektif, dan menekankan dimensi pengembangan profesional. Guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan instrumen yang membantu proses refleksi diri dan perencanaan perbaikan pembelajaran, bukan sekadar evaluasi satu arah dari kepala sekolah.

Supervisi yang ideal di era Kurikulum Merdeka diharapkan berperan sebagai proses pendampingan (*mentoring*) yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan format instrumen baru perlu mengintegrasikan aspek-aspek berikut:

- a. Indikator pencapaian Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam konteks pembelajaran tematik dan P5.
- b. Komponen refleksi guru dan umpan balik supervisor secara dialogis.
- c. Penilaian terhadap strategi pembelajaran berdiferensiasi.
- d. Rencana tindak lanjut (RTL) yang disusun bersama antara supervisor dan guru.

Pendekatan ini sejalan dengan model supervisi berbasis coaching seperti *TIRTA Flow*¹⁷, yang menekankan pembinaan kolaboratif berbasis data dan refleksi berkelanjutan.

¹⁶ Ni Putu Suci Agustiar, Ni Nyoman Ganing, and I Komang Ngurah Wiyasa, "Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Buku Cerita Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa," *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 30–37, <https://doi.org/10.23887/jmt.v1i1.35519>.

¹⁷ Indriani et al., "International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Coaching Based Supervision with the TIRTA Flow Model to Enhance Teacher Performance and Professionalism at SMAN 1 Gunungsari, West Lombok." (2021)

D. Rancangan Pengembangan Format Instrumen Supervisi Pendidikan

Berdasarkan analisis kebutuhan di atas, dirancang format instrumen supervisi baru yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka. Format ini memadukan elemen observasi, refleksi, dan coaching. Berikut rancangan strukturnya:

Komponen	Indikator Supervisi	Bentuk Penilaian	Keterangan
Perencanaan Pembelajaran	Kesesuaian tujuan dengan CP (Capaian Pembelajaran) dan dimensi P5	Skala 1–4 + Catatan reflektif	Disertai bukti RPP/Merdeka Belajar
Pelaksanaan Pembelajaran	Penerapan pembelajaran berdiferensiasi, partisipasi aktif siswa, dan integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila	Observasi langsung	Supervisor mencatat contoh konkret praktik guru
Penilaian & Refleksi Guru	Guru menilai efektivitas pembelajaran dan menentukan rencana perbaikan	Lembar refleksi mandiri	Bagian wajib dalam setiap siklus supervisi
Coaching dan Tindak Lanjut	Diskusi hasil observasi	Catatan hasil coaching	perbaikan pada supervisi berikutnya

Format ini tidak hanya menilai, tetapi juga mendorong dialog dan refleksi, menjadikan supervisi sebagai proses pembelajaran dua arah antara supervisor dan guru. Hal ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menempatkan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat¹⁸

E. Keterkaitan Dengan Prinsip Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menuntut transformasi paradigma supervisi dari sekadar evaluasi administratif menjadi pendampingan pembelajaran reflektif dan kolaboratif. Format instrumen baru yang dikembangkan di SDN 176 Palembang secara konseptual mendukung prinsip-prinsip tersebut karena:

1. Berorientasi pada Profil Pelajar Pancasila, bukan hanya pada pencapaian akademik.
2. Mendorong pembelajaran berdiferensiasi, di mana guru menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa.
3. Memfasilitasi refleksi dan coaching, yang merupakan inti pengembangan profesional guru.
4. Memberikan ruang partisipasi aktif bagi guru, sehingga proses supervisi menjadi kolaboratif, bukan instruktif.

Dengan demikian, format supervisi baru ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembinaan guru, tetapi juga memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan dasar.

F. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan implikasi praktis dan teoretis bagi pengembangan supervisi pendidikan:

¹⁸ Sahertian, P. A. (2024). Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.

- a. Praktis: Kepala sekolah dapat menggunakan format baru sebagai acuan dalam melakukan supervisi reflektif dan coaching. Guru memperoleh panduan untuk meningkatkan profesionalisme melalui refleksi dan umpan balik berkelanjutan.
- b. Teoretis: Hasil penelitian memperkaya kajian supervisi pendidikan di Indonesia, terutama dalam konteks transformasi paradigma Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran aktif, dan karakter Profil Pelajar Pancasila.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan di SDN 176 Palembang sudah berjalan cukup baik dan terstruktur, namun masih terdapat aspek yang perlu dikembangkan agar lebih sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Supervisi selama ini berfokus pada aspek administratif dan belum sepenuhnya mengakomodasi pembinaan reflektif serta coaching guru secara mendalam.

Instrumen supervisi yang digunakan masih bersifat konvensional, belum sepenuhnya menilai dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan kurang memberi ruang bagi guru untuk melakukan refleksi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan format instrumen supervisi baru yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Rancangan format baru yang dihasilkan dalam penelitian ini menekankan empat komponen utama, yaitu:

1. Perencanaan pembelajaran yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan dimensi P5.
2. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang mendorong partisipasi aktif siswa.
3. Refleksi guru, sebagai sarana introspeksi dan perbaikan berkelanjutan.
4. Coaching dan tindak lanjut, melalui dialog kolaboratif antara kepala sekolah dan guru.

Dengan pendekatan ini, supervisi pendidikan diharapkan tidak lagi sekadar menjadi kegiatan penilaian formal, tetapi berkembang menjadi proses pembinaan profesional yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik sesuai semangat Kurikulum Merdeka.

Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan menggunakan format supervisi baru ini secara bertahap dan konsisten dalam kegiatan pembinaan guru. Kepala sekolah juga perlu berperan sebagai coach yang membantu guru merefleksikan praktik pembelajaran, bukan hanya sebagai evaluator administratif.

2. Bagi Guru

Guru perlu aktif memanfaatkan hasil supervisi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Refleksi diri dan kolaborasi antarguru dapat menjadi strategi efektif dalam menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi serta penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

3. Bagi Pengawas Sekolah

Pengawas diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan dalam menyusun model supervisi lintas satuan pendidikan. Supervisi hendaknya diarahkan pada penguatan praktik coaching dan pengembangan kompetensi profesional guru di berbagai konteks sekolah dasar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan uji validitas dan keefektifan format instrumen supervisi yang dihasilkan pada skala lebih luas. Kajian lanjutan juga disarankan untuk mengintegrasikan instrumen supervisi digital berbasis learning analytics agar mendukung transformasi supervisi di era teknologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. F., Husna, A. F., Damayanti, B. A., Fani, B. I., Nihayati, C. W., Daniswara, D. A., Susanti, D. F., Imron, A., & Rochmawati. (2022). Basic Concepts of Educational Supervision. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(2), 179–188. <https://ejournal.upi.edu/index.php/WahanaPendidikan/article/view/46849>
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cogan, J. J., & Morris, P. (2023). *The Development of Civic Education in Schools: A Cross-National Study*. London: RoutledgeFalmer.
- Danim, S. (2019). *Supervisi Akademik dan Pembinaan Profesional Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. (2020). *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Akademik dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2023). *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pidarta, M. (2023). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, N. (2024). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2021). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salsabila, I. D. (2025). Evaluasi dan Pengembangan Format Instrumen Supervisi Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka di SDN 176 Palembang. *Jurnal Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, 10(1), 1–15. <https://jpion.org/index.php/jpi/article/view/734/493>
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2021). *Supervision: A Redefinition* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sudjana, N. (2020). *Supervisi Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah dan Guru*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A., & Cepi, S. (2023). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Taufik, M., & Hidayat, S. (2021). Coaching dan Supervisi Reflektif dalam Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(3), 201–212. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpp/article/view/29281>
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2024). *Teori dan Praktik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, A., & Yulianti, S. (2022). Implementasi Supervisi Akademik Berbasis Coaching di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 55–65. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jpdn/article/view/45632>